



Memaknai Secara Teologis tentang Garam Dunia Matius 5:13: Hidup Berdampak dan Menjadi bagian dari Agen Perubahan

Vendyah Trisnaningtyas¹, Eko Nugroho², Lena Anjarsari Sembiring³

STT Pukat¹, STT Anugrah Indonesia², GPdi Eben-Haezer Church Community Pati³

Vendyahtrisnaningtyas72@gmail.com¹

Abstract: Jesus' words about the Salt of the world in Matthew 5:13 are a meaningful expression, so to understand them cannot be through literal or literal knowledge. In this article, the author uses a descriptive method, namely with a literature approach by collecting data and analyzing Matthew 5:13. Through the case of how as a salt generation in Christianity and everyday life and in ministry. Based on this research, it is concluded that the meaning of salt not only refers to the inherent identity of followers of Jesus Christ wherever they go and wherever they are. But it's more about how to be a part of and create a salt generation in the Christian life.

Keywords: salt, generation, being a doer of the Word, living an impact

Abstrak: Perkataan Yesus tentang Garam dunia dalam Injil Matius 5:13 merupakan suatu ungkapan bermakna, sehingga untuk memahaminya tidak boleh melalui pengetahuan secara harafiah atau literal. Dalam artikel ini penulis menggunakan metode deskriptif yaitu dengan pendekatan literatur dengan mengumpulkan data-data dan menganalisis Matius 5:13. Melalui kasus bagaimana sebagai salt generation dalam kekristenan dan kehidupan sehari-hari serta dalam pelayanan. Berdasarkan penelitian ini disimpulkan bahwa makna garam bukan saja menunjuk kepada identitas pengikut Yesus Kristus yang melekat kemanapun mereka pergi dan dimanapun mereka berada. Akan tetapi lebih kepada bagaimana menjadi bagian dan mewujudkan salt generation dalam kehidupan kekristenan.

Kata kunci: salt, generation, menjadi pelaku Firman, hidup berdampak



Copyright:

© 2023. The Authors.

Licensee: This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Makna dari *salt generation* (garam dunia) yang berarti “generasi yang berdampak”, memberikan analisis terhadapnya dan memberikan deskripsi fungsi dari *salt generation* (garam dunia) dalam kehidupan Kekristenan.¹ dalam penelitiannya menyatakan menjadi orang Kristen adalah anugerah sekaligus memiliki tanggungjawab yang besar. Orang Kristen adalah sebutan untuk pengikut Kristus. Pada saat kita yang mengaku diri sebagai orang Kristen adalah orang-orang yang secara pasti sudah menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi dan selalu berupaya untuk memiliki kehidupan yang selaras dengan Kristus. Orang Kristen adalah murid Kristus, bukan sekedar berjubah atau berlabel agama Kristen.²

Dalam Perjanjian Baru, kehidupan Kristen sering digambarkan seperti disiplin seorang olahragawan. Ketika Paulus membandingkan hidup kita dengan sebuah perlombaan, ia menulis, “tiap-tiap orang yang turut mengambil bagian dalam pertandingan, menguasai dirinya dalam segala hal. Mereka berbuat demikian untuk memperoleh suatu mahkota yang fana, tetapi kita untuk memperoleh suatu mahkota yang abadi” (1 Korintus 9:25). Oleh karena itu, menjadi orang Kristen tidaklah mudah. Setiap orang Kristen harus dengan benar dan jelas memahami akan eksistensi dirinya, dan apa yang harus ia tampilkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai orang Kristen, sehingga orang-orang yang berjumpa dengannya secara jelas melihat perbedaannya secara sosial dalam tindakannya.³

Begitu pula secara Alkitabiah menyatakan bahwa *salt generation* dicontohkan oleh Tuhan Yesus Kristus sendiri dalam perumpamaan dalam kotbah-Nya dan dilakukan pula oleh para tokoh Alkitab dalam menetapkan pilihan jalan hidup yang sesuai dengan Firman Tuhan. *Salt Generation* membuktikan bahwa kekuatan Firman Allah mampu membawa orang percaya hidup menjadi berbeda karena dalam dirinya telah lahir baru dan menghidupi Firman Tuhan, sehingga memberikan dampak yang bisa dirasakan oleh manusia lain di sekitarnya, karena ada tertulis bahwa orang percaya adalah garam dunia. Jika garam itu menjadi tawar, dengan apakah ia diasinkan? Tidak ada lagi gunanya selain dibuang dan diinjak orang oleh karena itu orang percaya harus mampu hidup berdampak maka mereka melihat perbuatan yang baik dan memuliakan Bapa yang di sorga. Dengan kata lain *salt generation* merupakan suatu generasi orang percaya yang harus muncul dan ada untuk menggenapi Firman Allah bagi manusia lain yang menghidupinya. Roh Kudus yang memampukan untuk memahami dan iman yang membuat mujizat terjadi saat orang percaya hidup sebagai garam (*salt generation*) di dunia.

Penelitian terdahulu terkait Matius 5:13 yang ditulis oleh Malik Bambang dengan judul *Implementasi Menjadi Garam Bagi Dunia Menurut Matius 5:13*. Temuan penelitiannya menguraikan orang Kristen harus berdampak ditengah makin maraknya

¹ Sitepu, (2022)

² Nathanail Sitepu, “Relasi Intelektualitas Dan Spiritualitas Dalam Berapologetika: Suatu Tinjauan Injili,” *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* 1, no. 2 (2020): 118–130.

³ & Lee Heekap Paul Kaak (eds), “The Pedagogy of Shalom: Theory and Contemporary Issues of a Faith-Based Education,” *International Journal of Christianity & Education* Vol. 21 (2019): 3, <https://doi.org/DOI: 10.1177/2056997117729621>. (2019).

kejahatan zaman ini.⁴ Ada juga penelitian terkait dari Ndaru Sarjono yang berjudul Makna Ungkapan ‘Kamu Adalah Garam Dunia’ Dalam Matius 5: 13 Dan Penerapannya Bagi Orang Percaya Masa Kini. Kesimpulan dari temuan penelitiannya menguraikan Yesus mengungkapkan kamu menjadi garam dunia agar setiap orang percaya agar dapat mempertahankan apa yang baik dan mengembangkan dunia supaya lebih baik.⁵ Sisi perbedaan yang sekaligus menjadi kebaruan yang ditawarkan tulisan ini dari penelitian terdahulu, artikel ini menyoroti bagaimana membawa perubahan dalam penerapan praktis dalam kehidupan dengan merujuk pada teks ini. Penelitian ini juga sekaligus untuk melengkapi dan memperbanyak khazanah literatur teologi dari matius 5:13. Dengan peneliti membahas ini, bertujuan sebagai refleksi bagi setiap orang Kristen untuk mengingat bahwa dirinya berfungsi sebagai pengubah orang menjadi lebih baik kepada Kristus.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh penulis dalam artikel ini adalah penelitian deskriptis. Penelitian model ini adalah suatu penelitian yang bertugas untuk merepresentasikan secara objektif mengenai gejala-gejala yang dilihat sebagai suatu masalah untuk diteliti atau dikaji. Data atau fakta yang ditemukan dideskripsikan sebagaimana adanya, dan data dikelola dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Alkitab sehingga memberikan suatu sajian penafsiran yang kuat dan objektif.⁶ Untuk memperoleh data-data dalam artikel ini penulis melakukan survei dan penelusuran baik berdasarkan kehidupan nyata dalam pelayanan maupun juga Alkitab dalam berbagai terjemahan lainnya dan kemudian menyajikan kesimpulan yang sistematis.

Hasil dan Pembahasan

Divine Seed (Benih Ilahi)

Garam dunia dapat dimaknai sebagai orang percaya juga bersumber / berasal dari bahan khusus dan tertentu yang tidak ada lagi di dunia ini. Sumber khusus inilah yang membentuk kita menjadi garam dunia, oleh karena itu kita harus dapat memberi rasa kepada dunia ini. Sebagaimana yang dituliskan pada ayat mas, jika orang percaya yang tidak bisa memberi rasa kepada dunia ini, maka mereka yang akan dibuang dan di injak orang. Mengapa orang percaya disebut garam dunia (dari sudut pandang sumber / bahan dasar). Kitab 1 Yohanes 3:9 menyatakan “Setiap orang yang lahir dari Allah, tidak berbuat dosa lagi; sebab benih ilahi tetap ada di dalam dia dan ia tidak dapat berbuat dosa, karena ia lahir

⁴ Malik Bambang, “Implementasi Menjadi Garam Bagi Dunia Menurut Matius 5: 13,” *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 2, no. 1 (2019): 22–30.

⁵ Ndaru Sarjono and Gunar Sahari, “Makna Ungkapan ‘Kamu Adalah Garam Dunia’ Dalam Matius 5: 13 Dan Penerapannya Bagi Orang Percaya Masa Kini,” *JURNAL LUXNOS* 6, no. 2 (2020): 151–159, https://luxnos.stpd.ac.id/index.php/20_luxnos_20/article/view/nd_2020_gs_2020.

⁶ Albi & Setiawan Johan Anggito, “Metode Penelitian Kualitatif,” ed. Ella Deffi Lestari (*Jejak Publisher*, 2018). (2018).

dari Allah.⁷ Orang percaya hanya bisa menjadi garam dunia bila dilahirkan dari Allah dan ada benih Ilahi didalam hidupnya. Kenapa demikian?

Ketika ada pernikahan (suami& istri) kemungkinan ada keturunan (anak) dan setiap keturunan menurunkan sifat / karakter genetik dari ayah atau ibunya, jadi tidak heran jika anak memiliki sifat dan karakter, cara berjalan, cara berbicara bahkan minat dan bakat juga hampir sama dengan ayah atau ibunya. Orang sering bilang apa yang ada pada anak pas banget sesuai dengan yang ada pada orang tua mereka, hal itu karena ada gen orang tua yang turunkan. Sebagaimana dengan ayat 1 Yohanes 3:9 tersebut menjelaskan jika mau disebut anak Allah yang lahir dari Allah dan berasal dari benih Ilahi yang hidup didalam diri mereka, maka semua sifat dan gen karakter Allah pasti (sekali lagi pasti) harus ada dan diturunkan kepada mereka, sehingga benar ayat tersebut menjelaskan orang percaya tidak berbuat dosa lagi.

Dalam terjemahan King James Version ada perbedaan makna ayat 1 Yoh 3:9 (KJV): *Whosoever is born of God doth not commit sin; for his seed remaineth in him: and he cannot sin, because he is born of God.* Pengertian yang dapat ditangkap, dari versi Bahasa Inggris kata lahir memakai *present tense*, biasanya kalau menerangkan lahir orang memakai *past tense* artinya lahir adalah peristiwa dimasa lampau, jadi kalau *present tense* berarti menerangkan kondisi saat ini, dan itu berlangsung terus menerus. Jadi kalau disimpulkan Lahir dari Allah menandakan tindakan Ilahi artinya ada sesuatu yang Adi Kodrati yang terjadi dalam kehidupan Kekristenan. Bahwa orang percaya yang telah dilahirkan kembali oleh kuasa nyata Allah harus memberikan pada bentuk waktu sekarang dalam kalimat itu seluruh kekuatan kelanjutannya. Bahwa Manusia yang lahir baru dari Allah tidak akan tetap berbuat dosa. Mengapa demikian?

Dalam versi Bahasa Jawa dari makna ayat 1 Yohanes 3:9: *Saben wong sing dadi putrané Allah ora tansah nglakoni dosa, awit wong mau kadunungan sipaté Allah piyambak, lan merga Allah kuwi Ramané, wong mau ora tetep nglakoni dosa.* Dan Satu lagi sebagai pendukung dalam versi Bahasa Jawa dari makna ayat 1 Yohanes 5:18: *"Kita ngerti yèn wong sing wis dadi para putraning Allah kuwi ora nglakoni dosa, awit kaayoman déning Putraning Allah, temah ora bisa kagepok déning Iblis"* Terjemahan Bahasa: Kita tahu, bahwa setiap orang yang lahir dari Allah, tidak berbuat dosa; tetapi Dia yang lahir dari Allah melindunginya, dan si jahat tidak dapat menjamahnya. Sehingga tak perlu diragukan, disini bahwa rasul Yohanes sedang berbicara tentang pembebasan dari kuasa pemerintahan dosa yaitu proyek penebusan yang dikerjakan oleh Tuhan Yesus Kristus lewat kelahiran baru dari orang percaya.

Jadi setiap orang percaya yang menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat mengaku dengan iman sehingga dia yang telah menerima anugerah keselamatan akan dibebaskan dari kuasa pemerintahan dosa adalah karena ia dilahirkan dari Allah dan

⁷ Dodi Siswanto, "Konsep Benih Ilahi Menurut 1 Yohanes 3:9 Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini," <https://sttsoteriopwt.wordpress.com/2019/05/12/konsep-benih-ilahi-menurut-1-yohanes-39-dan-implikasinya-bagi-gereja-masa-kini/> (2019).

ada benih Allah tinggal di dalam dia⁸. Jadi orang percaya tersebut mewarisi genetiknya Kristus, maka Kristus di dalam mereka dan mereka di dalam Kristus (Yoh 6:54-56). Seperti ada tertulis di 1 Petrus 1:23: “Karena kamu telah dilahirkan kembali bukan dari benih yang fana, tetapi dari benih yang tidak fana, oleh firman Allah, yang hidup dan yang kekal”. Yohanes 1:12-13: “Tetapi semua orang yang menerima-Nya diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya; orang-orang yang diperanakkan bukan dari darah atau dari daging, bukan pula secara jasmani oleh keinginan seorang laki-laki, melainkan dari Allah. Kelahiran yang bagaimana yang dimaksud disini?”

Inilah konsep kelahiran baru yang Tuhan Yesus Kristus katakan sendiri kepada Nikodemus seorang pemimpin agama Yahudi dalam Yohanes 3:3 “Yesus menjawab, kata-Nya: “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan kembali, ia tidak dapat melihat Kerajaan Allah”. Dan ditegaskan dalam Efesus 4:23-24: ”supaya kamu dibaharui di dalam roh dan pikiranmu, dan mengenakan manusia baru, yang telah diciptakan menurut kehendak Allah di dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya.”⁹ Oleh karena itu jika orang percaya merasa bahwa dirinya adalah generasi garam (*salt generation*) keturunan Ilahi, maka mari bersama sama untuk menjadi ciptaan baru didalam Kristus Yesus dan benih Ilahi dapat bertumbuh dalam hidup orang percaya sehingga mampu memberi rasa kepada masyarakat sekitar dan dunia.

Tujuan orang membuat garam (Purpose of God)

Manfaat garam dalam kehidupan yaitu sebagai bahan tambah terhadap masakan yang memberikan cita rasa makanan serta dijadikan sebagai bahan pengawet alami dan masih banyak lagi seperti menjaga produksi hormon tiroid, mencegah tekanan darah rendah, memelihara keseimbangan cairan tubuh dan masih banyak lagi.¹⁰ Demikian juga orang percaya yang disebut sebagai garam dunia, generasi Ilahi/*salt generation*, tentu ada tujuan yang Allah taruh dalam hidup orang percaya (*Purpose of God*). Efesus 2:10 menuliskan, “Kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Yesus Kristus untuk melakukan pekerjaan baik yang dipersiapkan Allah sebelumnya.”

Dari tujuan yang Tuhan kehendaki dalam terwujudnya *salt generation* maka muncul beberapa pertanyaan diantaranya: Apa yang menjadi tujuan Tuhan dalam hidupmu? Apakah orang percaya sudah menyadarinya? Apakah pernah meminta Tuhan menunjukkan apa kehendak-Nya secara spesifik dalam hidup? Beberapa contoh dari sebuah perjalanan tokoh diantaranya Maria dan Yusuf yang dipilih Allah untuk tujuan mengantarkan juru selamat ke dunia. Musa dipilih Allah untuk memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir, Yosua juga

⁸ Jhon Leonardo Presley Purba, Hizkia Febrian Prastowo, and Robinson Rimun, “Kajian Hermeneutis Ungkapan ‘Sungguh Amat Baik’ Dalam Kejadian 1: 31 Ditinjau Dari Perspektif Redemptive-Historical Approach,” *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2022): 122–133.

⁹ Rustam Siagian, “Pembaharuan Rohani Menurut Efesus 4:23 Sebagai Dasar Pertumbuhan Jemaat,” *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 4, no. 2 (2020): 98–112.

¹⁰ M. Yusnita, “Asam, Basa, Dan Garam Di Lingkungan Kita,” in *Publisher Alprin, 2020 ISBN 6232632990, 9786232632998*, 2020.

dipilih untuk tujuan mengantarkan bangsa Israel ke tanah perjanjian.¹¹ Yusuf dari dua belas bersaudara dipilih Tuhan untuk memelihara bangsa Israel ditengah kelaparan. Yefta, Daud, Hosea dan semua orang yang dipilih-Nya memiliki tujuan yang ditaruh Allah untuk dilaksanakan dalam kehidupannya sehingga mereka semua berbeda dari manusia pada umumnya.

Ternyata Tuhan juga menaruh dalam hati setiap orang percaya satu tujuan khusus untuk dilaksanakan sesuai kehendak Tuhan. Dan tujuan tersebut untuk dilakukan oleh setiap orang percaya dalam peran hidupnya yang harus dipenuhi sesuai kehendak Tuhan, tempat yang harus didatangi yang telah ditentukan oleh Tuhan dan kebutuhan hidup yang perlu diisi seturut kehendak Tuhan. Sebagaimana tertulis dalam Yeremia 29:11: "Sebab aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman Tuhan, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan. Namun seringkali manusia tidak mengetahui bahkan menyangkal/menghalangi tujuan Tuhan tercapai dalam hidupnya. Beberapa hal yang seringkali menghambat tujuan Allah dalam hidup orang percaya diantaranya:

Memiliki Agenda dan Rencana Sendiri

Memiliki rancangan sendiri di luar rancangan Tuhan dapat menghambat tujuan Tuhan dalam hidup. Apabila orang percaya sudah masuk didalam rencana Tuhan, dan memiliki rencana tersembunyi didalamnya yaitu untuk kepentingan diri sendiri, seperti sudah tidak bisa bekerja lagi di sekuler, karena hobi, pengen dikenal orang, pengen dihormati sebagai pemimpin umat dan lain-lain. Jika merasa menggenapi rencana Tuhan, tapi masih berfokus pada diri sendiri, maka tentu tidak akan memuliakan Tuhan. Alkitab sangat jelas menguraikan apa yang seharusnya menjadi tujuan hidup orang percaya.

Para tokoh dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru mencari dan menemukan tujuan kehidupannya karena focus pada Tuhan. Salomo, salah satu orang yang paling bijaksana yang pernah hidup, menyimpulkan hanya kesia-siaan jika hidup hanya dijalani berfokus pada dunia ini saja. Pengkhotbah 1:14: "Aku telah melihat segala perbuatan yang dilakukan orang di bawah matahari, tetapi lihatlah, segala sesuatu adalah kesia-siaan dan usaha menjaring angin". Salomo menyatakan bahwa kehidupan ini seluruhnya tentang memuliakan Allah dalam pikiran dan kehidupan, serta memelihara perintah-Nya, karena suatu hari kita akan memberi pertanggungjawaban di hari penghakiman-Nya.¹² Salah satu tujuan hidup adalah takut kepada Allah dan menaati-Nya. Berbeda dengan mereka yang berfokus pada kehidupan ini saja.

Kitab Mazmur 73, Asaf menyatakan ada kalanya dimana ia tergoda untuk iri kepada orang jahat yang kelihatannya tidak berbeban berat dan membangun kekayaan mereka di

¹¹ Tan Lie Lie and Fandy Prasetya Kusuma, "Model Kepemimpinan Berkelanjutan: Sebuah Kajian Kritis Kepemimpinan Dan Manajemen Tokoh Musa Berdasarkan Keluaran 18: 1-27," *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2022): 238–262.

¹² Harls Evan Rianto Siahaan, "Hikmat Sebagai Implikasi Pendidikan Kristiani: Refleksi 1 Raja-Raja 3: 1-15," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2016): 15–30.

atas penderitaan orang lain. Tapi, ia kemudian mempertimbangkan ajal mereka. Sebagai perbedaan dengan apa yang mereka kejar, ia menyatakan dalam Mazmur 73:25 apa yang penting bagi dirinya: "Siapa gerangan ada padaku di sorga selain Engkau? Selain Engkau tidak ada yang kuingini di bumi." Bagi Asaf, hubungan dengan Allah lebih penting daripada apapun dalam kehidupan ini. Tanpa ada hubungan dengan Allah, hidup ini tak bertujuan.

Rasul Paulus berbicara mengenai semua yang telah ia capai secara spiritual sebelum berhadapan dengan Kristus yang telah bangkit. Ia menyimpulkan bahwa semuanya ibarat seperti kotoran jika dibandingkan dengan mulianya mengenal Kristus Yesus. Dalam Filipi 3:10: Yang kukehendaki ialah mengenal Dia dan kuasa kebangkitan-Nya dan persekutuan dalam penderitaan-Nya, di mana aku menjadi serupa dengan Dia dalam kematian-Nya. Paulus mengatakan ia tidak mau apapun selain mengenal Kristus dan "menjadi serupa dengan Dia," mendapatkan kebenaran-Nya dan hidup dalam iman pada-Nya, walaupun ini berarti dipenuhi penderitaan dan beresiko kematian. Tujuan hidup Paulus adalah mengenal Kristus, dibenarkan oleh iman dalam-Nya, dan hidup bersekutu dengan-Nya, meskipun hal itu berarti penderitaan bagi Paulus.¹³ Pada akhirnya, ia menanti masa ketika ia menjadi bagian dari "kebangkitan dari antara orang mati."

Lalu apa tujuan kehidupan orang percaya, sangat jelas bahwa tujuan menjadi generasi garam (*salt generation*) adalah untuk menjadi berguna atau menjadi teladan bagi orang lain, memberi rasa pada kehidupan dan memberi warna yang mencerminkan Kristus Yesus Bapa dalam hidup sehari-hari. Semua yang dilakukan adalah untuk memuliakan Tuhan dalam hidup orang percaya dengan melakukan yang terbaik, bekerja yang terbaik, melayani yang terbaik dan berhubungan / bersosialisasi dengan baik dengan sesama manusia hingga kita dapat menghasilkan buah bagi sesama. Point-point secara spesifik dalam hidup ini, dapat terpenuhi secara langsung dan hidup untuk memenuhi tujuan Allah dalam dunia.

Semakin Dekat Kepada Kristus

Mazmur 34:19: "Tuhan itu dekat kepada orang-orang yang patah hati, dan Ia menyelamatkan orang-orang yang remuk jiwanya." Ketika sedang merasa dalam lembah kekelaman, sudah putus harapan dan tidak ada daya lagi, maka justru terdorong untuk mendekat kepada Tuhan, agar merasakan kasih dan hadirat-Nya yang dalam. Tuhan Yesus tidak pernah meninggalkan orang-orang yang datang dengan hancur hati kepada-Nya. Ia ada di sana untuk manusia, ketika merasa ditinggalkan, sendiri dan tidak ada siapapun yang mau menolong. Ia ada di sana setiap kali orang percaya datang kepada-Nya untuk mendapatkan kekuatan dan penghiburan dari-Nya. Kesulitan-kesulitan yang dialami, bisa jadi adalah cara-Nya untuk membuat manusia lebih mendekat lagi kepada-Nya. Tuhan bisa saja melepaskan Yusuf dari penjara, membebaskan Daniel dari gua singa atau meluputkan Paulus dari perahu yang terdampar. Tetapi Ia tidak melakukan itu karena Ia tahu justru di tengah kelemahan anak-anak-Nya, doa-doa yang akan dinaikkan kepada-Nya adalah doa-doa yang paling tulus. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi membuat kesombongan manusia terkikis dan makin rendah hati di hadapan Tuhan. Kesulitan-kesulitan yang Tuhan ijinkan adalah cara Tuhan

¹³ Peter Anggu, "Pertumbuhan Karakter Kristen 'Kepribadian Seorang Pelayan,'" *Jurnal Jaffray* 3, no. 1 (2005): 26–30.

agar orang percaya memiliki sikap berserah penuh kepada Tuhan dan tidak mengandalkan kekuatan diri sendiri. Ini proses yang kerap Tuhan gunakan membuat karakter orang percaya semakin serupa dengan Yesus yaitu mengandalkan Tuhan sepenuhnya dalam hidup. Ingatlah, apapun terjadi dalam hidup tidak satupun terjadi tanpa seijin Tuhan.¹⁴ Seandainya pun kesulitan terjadi karena telah berbuat salah, maka jika manusia bertobat dan minta ampun pada Tuhan, maka Ia dapat mengubah kesulitan tersebut untuk mendatangkan kebaikan.

Membentuk karakter Kristus

Roma 8:29 “Sebab semua orang yang dipilih-Nya dari semula, mereka juga ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran anak-Nya, supaya Ia, Anak-Nya itu, menjadi yang sulung diantara banyak saudara.” Orang percaya akan menjadi serupa dengan gambaranNya, karena orang percaya memiliki benih Ilahi yaitu benih dari Allah sendiri, dan semakin nyata bahwa Yesus Kristus akan menjadi yang sulung diantara banyak saudara. Apa yang dinamakan karakter? Karakter adalah sesuatu yang membedakan, sesuatu yang membuat unik, sesuatu yang khas. Misalkan: karakter huruf "A" berbeda dengan huruf "B". Demikian juga dengan karakter orang percaya sebagai anak-anak Tuhan. Tuhan ingin orang percaya tidak menjadi sama dengan dunia, tetapi terus bertumbuh sehingga makin serupa dengan Diri-Nya, yaitu karakter-Nya.¹⁵ Kesulitan-kesulitan yang dialami dapat menunjukkan sudah sampai sejauh mana orang percaya bertumbuh. Apakah stagnan atau semakin mencerminkan Yesus Kristus. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi, apabila diresponi sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan, sesuai dengan kehendak-Nya, akan membuat karakter orang percaya semakin lebih baik, semakin serupa dengan karakter Kristus.

Alkitab seringkali mempergunakan istilah "pemurnian" untuk menjelaskan bagaimana Tuhan terus-menerus mengubah hidup orang percaya menjadi karakter yang lebih baik. 1 Petrus 2:7: "Maksud semuanya itu ialah membuktikan kemurnian imanmu-yang jauh lebih tinggi nilainya dari pada emas yang fana, yang diuji kemurniannya dengan api-sehingga kamu memperoleh puji-pujian dan kemuliaan dan kehormatan pada hari Yesus Kristus menyatakan diri-Nya." Perhatikan ayat tersebut; TUHAN ingin orang percaya juga dimuliakan dan cara-Nya adalah dengan pemurnian atau diproses habis-habisan.¹⁶

Ilustrasi sederhana: jika seorang petani garam mau membuat garam, dia harus menjemur dan menguapkan air garam itu dibawah terik matahari sehari-hari. Atau juga sama seperti seorang tukang emas ingin memurnikan emas, maka metode pemurnian yang digunakan adalah dengan pemanasan berulang-ulang, sedemikian rupa sampai sang tukang

¹⁴ Jusuf Haries Kelelufna, “Allah Segala Maha Di Tengah Fenomena Kekerasan Dan Penderitaan Orang Saleh,” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 3, no. 2 (2017): 109–113, <http://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/7>.

¹⁵ Asih Rachmani Endang Sumiwi, “Pembaharuan Pikiran Pengikut Kristus Menurut Roma 12: 2,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (2018): 46–55, <https://www.e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/4>.

¹⁶ Lucyana Henny, “Konsep Ibadah Yang Benar Dalam Alkitab,” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 4, no. 1 (2020): 73–88, <https://sttexcelsius.ac.id/e-journal/index.php/excelsisdeo/article/view/32>.

emas dapat melihat pantulan wajahnya di atas emas tersebut. Demikian juga Tuhan memurnikan hidup orang percaya, memproses habis-habisan, bukan untuk mencelakakan; melainkan agar orang percaya semakin lama semakin mencerminkan Kristus Yesus dan karakter-Nya. Bahwa semua kesulitan-kesulitan yang sedang dihadapi pada akhirnya membawa manusia kepada kemuliaan.

Jangan Menjadi Tawar

Dari perkataan “kamu adalah garam dunia” yang ingin disampaikan dari sudut pandang orang percaya untuk tidak berhenti berfikir menjadi garam, tetapi harus memaknai menjadi garam dunia itu adalah bagian dari tugas yang diberikan kepada orang percaya selama didunia ini. Apa itu? Yaitu jangan pernah berhenti memberi rasa kepada lingkungan disekitar, kehadiran orang percaya harus dapat dinikmati oleh orang-orang disekitar.¹⁷ Lebih spesifik lagi ingin disampaikan bahwa jangan pernah menjadi tawar atau jangan pernah memberikan dirimu dirasakan hambar oleh orang-orang disekitar mu. Walaupun mungkin apa yang dilakukan tidak dianggap dunia, tetapi dampaknya akan dirasakan jika tidak hadir disana.

Siapa yang menyangka bahwa apa yang dilakukan Dorkas begitu berdampak. Dan hal tersebut diketahui saat dorkas meninggal dunia, banyak janda yang meratapinya. Sebagaimana dikisahkan dalam Kisah Para Rasul 9:36-42. Dorkas bukan seorang perempuan yang luar biasa. Satu-satunya keterampilan yang dimilikinya adalah menjahit. Tidak banyak orang yang menghargai kemampuannya dalam hal menjahit karena menurut anggapan umum, kemampuan menjahit memang sudah sewajarnya dimiliki oleh seorang wanita. Oleh karena itu, mudah bagi Dorkas untuk beralasan kalau dia tidak bisa apa-apa dan bukan seorang tokoh yang memegang peranan besar apalagi dia hanya seorang Wanita.¹⁸

Namun, ada satu hal yang membuat Dorkas melebihi semua perempuan lain yang disebutkan dalam Alkitab. Hanya Dorkas yang disebut murid, pengikut Yesus. Inilah yang membuat beda dan menimbulkan dampak besar. Dorkas menerima Yesus menjadi Juru Selamat dan Tuhannya. Ciri khas yang menonjol dan yang patut dicontoh dari Dorkas adalah ia mewujudkan imannya dalam bentuk pelayanan yang total. Imannya dibuktikan dengan mengembangkan kemampuan/talenta yang dimilikinya sebaik mungkin untuk menjadi berkat bagi sesama. Dorkas menjahit baju untuk para janda yang miskin di kota Yope. Para janda ini tidak memiliki pekerjaan untuk mempertahankan hidupnya. Sementara pada saat itu belum ada jaminan sosial dan tidak banyak orang yang tergerak untuk ambil bagian dalam memelihara para janda. Sebagai murid Yesus, Dorkas tahu apa yang harus dilakukannya dengan berdasarkan kasihnya kepada Allah.

Jika menjadi tawar, pekerjaan yang sepele dan dipandang hina pun tidak akan memberi dampak sama sekali. Didalam Lukas 14:34-35 disebutkan: “Garam memang baik, tetapi jika garam juga menjadi tawar, dengan apakah ia diasinkan? Tidak ada lagi gunanya baik untuk ladang maupun untuk pupuk, dan orang membuangnya saja. Siapa mempunyai

¹⁷ Bambang, “Implementasi Menjadi Garam Bagi Dunia Menurut Matius 5: 13.”

¹⁸ Rohana J Sutjiono, “Peranan Wanita Kristen Dalam Keluarga, Gereja, Dan Masyarakat,” *Semper Reformanda* 3, no. 1 (2021): 1–12, <https://ejournal.stlintasbudaya.ac.id/index.php/JSR/article/view/4>.

telinga untuk mendengar, hendaklah ia mendengar. Pada ayat 35 dalam beberapa versi yaitu (BBE): *it is no good for the land or for the place of waste; no has a use for it.* (tidak baik untuk tanah atau tempat pembuangan; tidak ada gunanya. (NET): *It is of no value for the soil or for the manure pile* (Tidak ada nilainya bagi tanah atau tumpukan pupuk kandang). KJV: *It is neither fit for the land, nor yet for the dunghill* (Itu tidak cocok untuk tanah, juga untuk kotoran hewan). Dalam bahasa aslinya, lebih tepat diterjemahkan untuk ladang dan kotoran manusia.

Apa artinya? Garam yang dimaksud disini memang berbeda dengan garam dapur yang biasa digunakan sehari-hari, yang dimaksud disini menurut sumber berasal dari Laut Mati. Garam Laut Mati berbeda dengan garam dari laut lainnya. Kandungan kalium dan mineral-mineral lainnya lebih tinggi dan berguna sebagai pupuk di ladang. Dengan menggunakan pupuk tinggi kalium ini, tanaman akan lebih banyak menghasilkan bunga dan buah. Selain untuk pupuk, garam ini juga digunakan sebagai sanitiser. Pada zaman itu, belum ada sistem toilet yang baik seperti sekarang ini. Agar kotoran tidak menumpuk dan menyebabkan penyakit, kotoran manusia dicampur dengan garam untuk membunuh bakterinya. Jika garam menjadi tawar, untuk menaburi kotoran manusia saja tidak bisa/tidak berguna.

Meros vs Moraino

Kota Meros dikutuk, bukan karena tidak bisa melakukan apa-apa tetapi karena mereka tidak bertindak apa-apa terdapat dalam kitab Yakobus 4:17, dan garam yang diambil dari air laut tetap akan menjadi garam karena unsur NaCl yang solid, namun perumpamaan ini menggambarkan kalau orang percaya sebagai generasi garam (salt generation) tidak mau melakukan apa-apa artinya tidak mau berdampak bagi lingkungan sekitar, itulah yang disebut garam yang tawar/hambar. Apa yang bisa menyebabkan orang percaya menjadi tawar? Dalam bahasa Yunani, kata tawar diambil dari kata Moraino yang juga berarti bertindak bodoh, menjadi bodoh. Kata Moraino seperti yang ditulis oleh Paulus dalam kitab Roma 1:22: “Mereka berbuat seolah-olah mereka penuh hikmat (KJV=Wise), tetapi mereka telah menjadi bodoh (moraino)”. Mengapa menjadi bodoh / bertindak bodoh? Kitab Roma 1: 21-32 menjelaskan bahwa hal-hal yang dapat membuat orang percaya sebagai garam menjadi tawar, yaitu: mengenal Allah, tetapi tidak memuliakan Dia sebagai Allah, menggantikan kemuliaan Allah dengan hal-hal yang fana, mencemarkan tubuh dengan seks yang tidak pantas, kelaliman, kejahatan, keserakahan, kebusukan, dengki, perselisihan, tipu muslihat, kefasikan, pengumpat, pemfitnah, pembenci Allah, kurang ajar, congkak, sombong, pandai dalam kejahatan, tidak taat kepada orang tua, tidak berakal, tidak setia, tidak penyayang, tidak mengenal belas kasihan.

Semua tindakan tersebut sepatutnya dihindari atau sama sekali jangan dilakukan, namun Firman Tuhan dalam kalimat penutup di Roma 1: 32 juga menegaskan bahwa hukuman yang sama dengan yang melakukan kepada mereka jika “... setuju dengan mereka yang melakukannya”. Jadi jika menyetujui atau menolerir mereka yang melakukan hal-hal di atas, sama saja ikut serta di dalamnya. Dan itu artinya sudah moraine sudah tawar. Kalimat

yang terakhir ini juga yang menjadikan seperti Meros yang dikutuk oleh Allah sendiri. Jadi, tetapkan dirimu, untuk tidak menjadi tawar.

Kesimpulan

Apakah sudah mengupayakan yang terbaik untuk menjadi garam dunia dalam kehidupan ini? Yang perlu diingat seperti yang telah disampaikan bahwa garam ini dibuat untuk tujuan tertentu karena walaupun banyak jenisnya mereka memiliki fungsi yang berbeda beda. Apa yang menjadi tujuan Tuhan dalam hidup orang percaya? Sudahkah menyadarinya? Atau apakah pernah meminta Tuhan menunjukkan apa kehendak-Nya secara spesifik dalam hidup? Maria dan Yusuf dipilih Allah untuk tujuan mengantarkan juru selamat ke dunia, Musa yang temperamen keras dan menjadi pembunuh dipilih Allah untuk memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir, Yusuf yang pemimpi anak bungsu yang dianggap manja oleh saudara saudaranya, telah dipilih untuk memelihara Israel ditengah kelaparan, Simson yang suka pada Delilah yang nota bene bukan perempuan baik baik, telah dipilih Allah untuk menghadapi bangsa Filistin, Daud yang terkenal dengan raja yang selingkuh dan membunuh suami kekasihnya, telah dipilih Allah untuk memimpin bangsa Israel menjadi raja, dan semua orang yang dipilih Tuhan memiliki tujuan yang ditaruh Allah didalam hidupnya. Lalu apa yang ditaruh Tuhan dalam hidupmu? Ketahuilah Tuhan juga menaruh satu tujuan khusus kepada masing masing orang percaya. Dan tujuan Tuhan menjadikan generasi garam (salt generation) dengan memperlihatkan apa yang Tuhan taruh di hati, peran yang harus dipenuhi, tempat yang telah ditentukan untuk didatangi, dan kebutuhan yang perlu diisi.

Referensi

- Anggu, Peter. "Pertumbuhan Karakter Kristen 'Kepribadian Seorang Pelayan.'" *Jurnal Jaffray* 3, no. 1 (2005): 26–30.
- Bambangan, Malik. "Implementasi Menjadi Garam Bagi Dunia Menurut Matius 5: 13." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 2, no. 1 (2019): 22–30.
- Henny, Lucyana. "Konsep Ibadah Yang Benar Dalam Alkitab." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 4, no. 1 (2020): 73–88. <https://sttexcelsius.ac.id/e-journal/index.php/excelsisdeo/article/view/32>.
- Johan Anggito, Albi & Setiawan. "Metode Penelitian Kualitatif,." ed. *Ella Deffi Lestari (Jejak Publisher, 2018)*. (2018).
- Kelelufna, Jusuf Haries. "Allah Segala Maha Di Tengah Fenomena Kekerasan Dan Penderitaan Orang Saleh." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 3, no. 2 (2017): 109–113. <http://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/7>.
- Lie, Tan Lie, and Fandy Prasetya Kusuma. "Model Kepemimpinan Berkelanjutan: Sebuah Kajian Kritis Kepemimpinan Dan Manajemen Tokoh Musa Berdasarkan Keluaran 18: 1-27." *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2022): 238–262.
- Paul Kaak (eds), & Lee Heekap. "The Pedagogy of Shalom: Theory and Contemporary Issues of a Faith-Based Education,." *International Journal of Christianity &*

- Education* Vol. 21 (2019): 3, <https://doi.org/DOI: 10.1177/2056997117729621>. (2019).
- Purba, Jhon Leonardo Presley, Hizkia Febrian Prastowo, and Robinson Rimun. "Kajian Hermeneutis Ungkapan 'Sungguh Amat Baik' Dalam Kejadian 1: 31 Ditinjau Dari Perspektif Redemptive-Historical Approach." *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2022): 122–133.
- Sarjono, Ndaru, and Gunar Sahari. "Makna Ungkapan 'Kamu Adalah Garam Dunia' Dalam Matius 5: 13 Dan Penerapannya Bagi Orang Percaya Masa Kini." *JURNAL LUXNOS* 6, no. 2 (2020): 151–159. https://luxnos.sttpd.ac.id/index.php/20_luxnos_20/article/view/nd_2020_gs_2020.
- Siagian, Rustam. "Pembaharuan Rohani Menurut Efesus 4:23 Sebagai Dasar Pertumbuhan Jemaat." *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 4, no. 2 (2020): 98–112.
- Siahaan, Harls Evan Rianto. "Hikmat Sebagai Implikasi Pendidikan Kristiani: Refleksi 1 Raja-Raja 3: 1-15." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2016): 15–30.
- Siswanto, Dodi. "Konsep Benih Ilahi Menurut 1 Yohanes 3:9 Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini." <https://sttsoteriapwt.wordpress.com/2019/05/12/konsep-benih-ilahi-menurut-1-yohanes-39-dan-implikasinya-bagi-gereja-masa-kini/> (2019).
- Sitepu, Nathanail. "Makna Garam Dan Terang Dalam Matius 5: 13-16 Bagi Pengikut Kristus." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, Vol 7, No 2, (Desember 2022) Copyright© 2022; *HARVESTER*; e-ISSN 2685-0834, p-ISSN 2302-9498 I 116 (2022): 13–16.
- . "Relasi Intelektualitas Dan Spiritualitas Dalam Berapologetika: Suatu Tinjauan Injili." *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* 1, no. 2 (2020): 118–130.
- Sumiwi, Asih Rachmani Endang. "Pembaharuan Pikiran Pengikut Kristus Menurut Roma 12: 2." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (2018): 46–55. <https://www.e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/4>.
- Sutjiono, Rohana J. "Peranan Wanita Kristen Dalam Keluarga, Gereja, Dan Masyarakat." *Semper Reformanda* 3, no. 1 (2021): 1–12. <https://ejournal.sttlintasbudaya.ac.id/index.php/JSR/article/view/4>.
- Yusnita, M. "Asam, Basa, Dan Garam Di Lingkungan Kita." In *Publisher Alprin*, 2020 ISBN 6232632990, 9786232632998, 2020.